

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan pastinya membutuhkan modal untuk menjalankan operasional perusahaannya, tanpa modal perusahaan tidak dapat berjalan sesuai rencana. Modal ini merupakan asset utama yang dimiliki perusahaan untuk menjalankan usaha biasanya berupa dana, asset atau hutang. Modal merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam perkembangan usaha, penanaman modal dan berbagai kegiatan lain yang bertujuan memperoleh keuntungan atau penghasilan. Modal sendiri bisa dapat diperoleh dari pihak internal (dalam perusahaan) dan eksternal (luar perusahaan). Modal yang diperoleh dari dalam perusahaan biasanya berupa dana dari pemilik perusahaan/owner, laba yang ditahan, sedangkan dana yang diperoleh dari luar perusahaan biasanya dapat diperoleh dengan pinjaman pihak ketiga (Astuty, 2017).

Menjual sekuritas dipasar modal merupakan salah satu cara yang digunakan perusahaan untuk mendapatkan suntikan dana. Pasar modal merupakan tempat bertemunya antara permintaan dan penawaran terhadap modal, pembeli dan penjual saham dan tempat bertemunya antara pihak yang memiliki dana dengan pihak yang memerlukan dana. Dunia investasi penuh dengan ketidakpastian akan ada perubahan tak terduga. Seorang investor profesional sekalipun belum tentu bisa mengelak dari kondisi tersebut, karena itu siapapun yang terjun dalam dunia investasi adalah orang-orang yang berani mengambil resiko (Liutama, 2019).

Seorang investor tidak mengetahui secara pasti hasil yang akan diperoleh dari investasi yang mereka lakukan dipasar modal. Investasi yang dilakukan akan selalu mengandung unsur ketidakpastian. Oleh karena itu untuk mengurangi ketidakpastian tersebut investor memerlukan berbagai informasi antara lain akuntansi untuk menilai resiko yang mungkin akan diterima di dalam berinvestasi dan untuk memperkirakan *return* yang akan diperoleh dari suatu investasi.

Investor harus berhati-hati dalam pengambilan keputusan berinvestasi sebelum memahami informasi yang berhubungan dengan perusahaan yang menerbitkan saham. Investor perlu melakukan analisis dan menilai saham di pasar modal dengan 2 pendekatan yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Menurut Gumanti (2011) analisis teknikal adalah studi tentang pasar secara menyeluruh yang didalamnya mencakup analisis dalam bentuk grafik, pola, tren baik yang mencakup perubahan dalam hal harga, indeks maupun volume perdagangan, jadi analisis teknikal adalah suatu analisis yang memotret pola pergerakan harga sekuritas masa lalu untuk memprediksi bagaimana kecenderungan pola pergerakan harga saham dimasa mendatang. Menurut Hartono dalam Amnia & Agustin (2018) analisis fundamental adalah analisis yang bertujuan untuk menentukan nilai sebenarnya dari saham dengan menggunakan data fundamental yaitu data yang berasal dari keuangan perusahaan, dengan adanya analisis fundamental ini para analisis mencoba memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dengan mengestimasi nilai dari faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham dan menerapkan hubungan faktor-faktor tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham. Faktor

fundamental yang digunakan untuk memprediksi harga saham adalah rasio keuangan antara lain DER (*Debt To Equity Ratio*), ROA (*Return On Asset*), EPS (*Earning Per Share*) rasio ini digunakan untuk menilai kewajaran harga saham maupun menilai tingkat relatif jika diperbandingkan dengan harga saham lainnya.

Dalam berinvestasi dipasar modal selain faktor keuntungan investor juga harus mempertimbangkan faktor resiko. Ketika investor membuat keputusan membeli saham maka mengharapkan tingkat keuntungan yang tinggi. Akan tetapi pada kenyataan membuktikan bahwa pengembalian dari investasi tidak pasti Resiko dalam berinvestasi ada 2 yaitu resiko sistematis dan resiko tidak sistematis. Menurut Gumanti (2011) apabila ditinjau dalam teori portofolio maka resiko sistematis adalah kemungkinan melencengnya atau tidak tercapainya harapan diperolehnya *return* tertentu. Sedangkan resiko tidak sistematis merupakan resiko yang dapat dihilangkan dengan melakukan diversifikasi, karena resiko ini hanya ada dalam satu perusahaan atau industri tertentu. Menurut Maulana (2017) faktor resiko dalam berinvestasi dapat diukur menggunakan beta, beta adalah suatu ukuran dari hubungan antara pengembalian investasi dengan pengembalian pasar. Dengan kata lain beta digunakan untuk mengukur resiko sistematis semakin tinggi beta maka semakin tinggi pula resiko sistematisnya.

Harga saham merupakan harga suatu saham yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dipasar modal (Hartono, 2012). Harga saham suatu perusahaan mencerminkan nilai perusahaan di masyarakat, jika harga

saham suatu perusahaan tinggi maka nilai perusahaan di masyarakat baik dan begitu juga sebaliknya.

Di bursa efek Indonesia saham perusahaan tercatat dikelompokkan ke dalam beberapa sektor industri. Salah satu sektor yang menarik untuk diteliti adalah sektor *consumer goods* atau biasa disebut dengan sektor barang konsumsi. Sektor industri barang konsumsi memiliki peranan yang sangat penting untuk memenuhi kebutuhan pokok dan untuk menjamin keberlangsungan hidup manusia, dipilihnya sektor industri barang konsumsi ini karena merupakan salah satu industri yang banyak diminati oleh para investor sebagai salah satu target dalam berinvestasi. Dalam pelaksanaannya sektor industri barang konsumsi ini dibagi menjadi berbagai sektor yaitu sektor makanan dan minuman, sektor rokok, sektor farmasi, sektor peralatan rumah tangga, sektor industri kosmetik dan keperluan rumah tangga.

Pada tahun 2018 harga saham perusahaan *consumer goods* ini mengalami penurunan, bursa efek Indonesia mencatat pergerakan saham industri *consumer goods* masih mengalami penurunan. Sejak awal tahun 2018 hingga akhir pekan kemarin penurunannya sebesar 19.16% ke level 2.313 menjadikan sektor saham dengan penurunan terdalam (Yoliawan, 2018). Kinerja sektor barang konsumsi (*consumer goods*) di bursa efek Indonesia semakin suram ditahun 2019 sejak awal tahun kinerjanya anjlok hampir 20% tepatnya 19,31% (Muamar, 2019). Pada tahun 2020 harga saham pada sektor properti, *infrastruktur manufactur* dan *consumer goods* mengalami penurunan sejak diumumkan adanya virus corona (Ngaini & Tambunan, 2020). Virus ini tidak hanya mengancam kesehatan manusia namun

juga menyerang perekonomian dunia. Harga saham terendah pada tahun 2020 sebesar 3.641, sepanjang desember 2020 banyak saham disektor industri barang konsumsi mengalami penurunan yang disebabkan oleh pandemi covid. Pada sektor *fast moving consumer goods* (FMCG) perusahaan yang menjual produk secara cepat dengan harga produk yang relatif murah atau juga dikenal dengan *consumer packaged good* (CPG) yakni produk yang memiliki kemasan. Beberapa perusahaan FMCG terkenal seperti *indofood*, *unilever* dan sebagainya. Saham pada sub sektor ini mengalami penurunan yang disebabkan oleh tingkat kepercayaan konsumen yang masih pesimis sehingga konsumsi masyarakat menjadi melambat (Qolbin, 2020).

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham. Namun dari beberapa penelitian terdahulu ada ketidakkonsistenan hasil penelitian, dimana menurut peneliti satu mengatakan bahwa variabel ini berpengaruh terhadap harga saham sedangkan menurut penelitian lainnya mengatakan bahwa variabel tersebut ternyata tidak berpengaruh terhadap harga saham. Faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah DER (*Debt To Equity Ratio*), ROA (*Return On Asset*), EPS (*Earning Per Share*) dan resiko sistematis.

DER (*Debt To Equity Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (Kasmir, 2016). Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini bertujuan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. DER (*Debt To Equity Ratio*) yang rendah

akan mendapatkan respon positif dari pasar semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. Pertimbangan peneliti memilih DER (*Debt To Equity Ratio*) karena didasarkan adanya perbedaan antara satu peneliti dengan peneliti lainnya. Hasil penelitian Astuty (2017) dengan judul “Pengaruh Faktor Fundamental Dan Resiko Sistemik Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Di Indeks LQ45 Periode 2011-2015)” menunjukkan bahwa DER (*Debt To Equity Ratio*) berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rorong et al (2017) dengan judul “Analisis Resiko Sistemik Dan Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia” hasil penelitian menunjukkan bahwa DER (*Debt To Equity Ratio*) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

ROA (*Return On Asset*) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2016). Selain itu, ROA (*Return On Asset*) memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Semakin tinggi ROA (*Return On Asset*) menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak dan juga diartikan bahwa kinerja perusahaan semakin efektif. Pertimbangan peneliti memilih ROA (*Return On Asset*) karena didasarkan adanya perbedaan antara peneliti satu dengan peneliti lainnya. Hasil penelitian yang dilakukan Samsuar & Akramunnas (2017) dengan judul “Pengaruh Faktor Fundamental Dan Teknikal Terhadap Harga Saham

Industri Perhotelan Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia” menunjukkan bahwa ROA (*Return On Asset*) berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Astuty (2017) dengan judul “Pengaruh Faktor Fundamental Dan Resiko Sistemik Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Di Indeks Lq45 Periode 2011-2015)” menunjukkan bahwa ROA (*Return On Asset*) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

EPS (*Earning Per Share*) merupakan bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki Fahmi (2015). Pertimbangan peneliti memilih EPS (*Earning Per Share*) karena didasarkan adanya perbedaan antara peneliti satu dengan peneliti lainnya. Hasil penelitian yang dilakukan Tiningrum (2011) dengan judul “Pengaruh Faktor Fundamental dan Resiko Sistemik Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Di BEI” menunjukkan bahwa EPS (*Earning Per Share*) berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan Rahmatiah (2020) dengan judul ” Pengaruh Ukuran Perusahaan ROE, DER dan EPS Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 - 2019” menyatakan bahwa EPS (*Earning Per Share*) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Resiko sistemik menurut Gumanti (2011) apabila ditinjau dalam teori portofolio maka resiko dapat diartikan sebagai kemungkinan melencengnya atau tidak tercapainya harapan diperbolehnya *return* tertentu. Menurut Amnia & Agustin (2018) menyatakan bahwa beta saham bisa dijadikan pertimbangan bagi investor dalam membeli saham. Pertimbangan peneliti memilih resiko sistemik

karena didasarkan adanya perbedaan antara peneliti satu dengan peneliti lainnya. Hasil penelitian Amnia & Agustin (2018) dengan judul “Pengaruh Variabel Fundamnetal Keuangan Perusahaan Dan Resiko Sistematis Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan” menunjukkan bahwa resiko sistematis berpengaruh terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian Tiningrum (2011) dengan judul “Pengaruh Faktor Fundamnetal dan Resiko Sistematis Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Di BEI” menyatakan bahwa tidak ada pengaruh resiko sistematis terhadap harga saham.

Berdasarkan latar belakang dan penjelasan diatas maka akan melakukan penelitian kembali untuk menguji teori terhadap keadaan yang terjadi pada perusahaan dengan penelitian berjudul “Impresi Faktor Fundamental Keuangan dan Resiko Sistematis Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan *Consumer Goods* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020”.

1.2. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka pembahasan penelitian yang dibatasi pada faktor-faktor yang berpengaruh terhadap harga saham yaitu DER (*Debt To Equity Ratio*), ROA (*Return On Asset*), EPS (*Earning Per Share*) dan Resiko Sistematis terhadap harga saham pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2018-2020.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah DER (*Debt To Equity Ratio*) berpengaruh terhadap harga saham ?

2. Apakah ROA (*Return On Asset*) berpengaruh terhadap harga saham ?
3. Apakah EPS (*Earning Per Share*) berpengaruh terhadap harga saham ?
4. Apakah Resiko Sistematis berpengaruh terhadap harga saham?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini :

1. Untuk mengetahui apakah DER (*Debt To Equity Ratio*) berpengaruh terhadap harga saham.
2. Untuk mengetahui apakah ROA (*Return On Asset*) berpengaruh terhadap harga saham.
3. Untuk mengetahui apakah EPS (*Earning Per Share*) berpengaruh terhadap harga saham.
4. Untuk mengetahui apakah Resiko Sistematis berpengaruh terhadap harga saham.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan mengenai pengaruh faktor fundamental yaitu DER (*Debt To Equity Ratio*), ROA (*Return On Asset*), EPS (*Earning Per Share*) dan resiko sistematis.

2. Bagi perusahaan

Dapat menjadi acuan bagi pihak manajemen keuangan untuk mengambil kebijakan manajemen khususnya yang berkaitan langsung dengan kinerja

perusahaan, agar menciptakan nilai perusahaan yang tinggi dan meningkatkan kepercayaan terhadap investor.

3. Bagi investor

Penelitian ini diharap menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi yang tepat.

4. Bagi penelitian yang akan datang

Penelitian diharapkan bisa dijadikan sebagai referensi sehingga dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya mengenai harga saham pada masa yang akan datang.

